

BERITA INOVASI

Nusa Tenggara Timur

Oktober - Desember 2018

Bekerja dengan para pemangku kepentingan di daerah dalam menemukan solusi untuk tantangan pembelajaran yang ditemui di daerah masing-masing

- Hari Aksara Internasional Dirayakan Meriah di Waikabubak
- Guru-guru Mitra INOVASI NTT Berpartisipasi di Temu INOVASI di Jakarta
- INOVASI dan Pemkab Sumba Timur Rayakan Hari Guru Nasional



Prakata



Bergerak Serentak. Dua kata ini menjadi begitu bermakna bagi kami, tim INOVASI Sumba untuk menunjukkan bagaimana satu tahun ke depan INOVASI akan diimplementasikan. Perlunya Bergerak Serentak bukan hanya dari kami saja, namun juga para fasilitator

daerah—baik yang didanai oleh INOVASI atau APBD, para pemangku kepentingan, guru-guru mitra, dan juga para orang tua siswa kelas awal yang tersebar di hampir 200 sekolah mitra INOVASI. Bergerak Serentak bagi kami merupakan totalitas untuk menyelaraskan kegiatan pelatihan literasi, program rintisan kepemimpinan pembelajaran, program rintisan Guru BAIK, dan program kemitraan dengan upaya membawa catatan-catatan keberhasilan, cerita sukses, praktik baik yang dilakukan di sekolah mitra (*evidence*) ke jenjang lebih tinggi agar menjadi sebuah kebijakan yang tepat (*policy*) untuk mengatasi problem kesulitan baca siswa SD di Sumba.

Hal ini tentu tak mudah. Keunikan masing-masing kabupaten di Sumba mengharuskan kami mencari cara-cara yang efektif agar apa yang diimplementasikan INOVASI di Sumba benar-benar tersampaikan, dimengerti, dipahami dan kemudian dipraktikkan. Di edisi penutup tahun 2018 ini, cara-cara kami mengimplementasikan INOVASI muncul dalam tulisan dan artikel-artikel pendek, namun sarat informasi. Ada cerita seputar pelaksanaan Hari Aksara Internasional di Waikabubak, Temu Inovasi #4 di Jakarta, Peringatan Hari Guru Nasional di Sumba Timur, dan Festival Literasi Anak yang di dalamnya dilakukan pelibatan masyarakat (*community engagement*) di Sumba Barat Daya.

Akhir kata, segenap tim INOVASI Sumba mengucapkan Selamat Natal 2018 dan Selamat Tahun Baru 2019 bagi yang merayakan. Di tahun baru ini kami berharap, semoga apa yang menjadi kebaikan di INOVASI dapat terus terjaga, dan apa yang telah diupayakan bersama oleh INOVASI serta multipihak di Sumba mulai menunjukkan hasilnya baik itu secara praktik di lapangan ataupun pada sisi kebijakan. Happy reading!

Hironimus Sugi
Provincial Manager INOVASI
Sumba - Nusa Tenggara Timur



Guru-guru Mitra INOVASI NTT Berpartisipasi di Temu INOVASI di Jakarta

Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) bekerja sama dengan INOVASI menggelar forum Temu INOVASI untuk ke-4 kalinya di Jakarta. Bertempat di Ruang Sidang Graha Utama Kemendikbud, acara ini dihadiri oleh lebih dari 200 pemangku kepentingan kunci di bidang pendidikan di tingkat pusat, provinsi hingga kabupaten/kota, antara lain unsur guru, kepala sekolah, pengawas, pembuat kebijakan, hingga organisasi dan lembaga lain yang peduli dengan peningkatan mutu pendidikan.

Forum yang diselenggarakan dengan semangat merayakan Hari Guru Nasional – yang diperingati setiap tanggal 25 November adalah Temu INOVASI ke-4. Temu INOVASI ke-4 ini menghadirkan narasumber dari empat provinsi mitra program INOVASI yaitu Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Utara, dan Jawa Timur untuk berbagi praktik baik, kisah inspiratif, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi tantangan dan menyelesaikan masalah pembelajaran di kelas, dalam hal ini terkait pembelajaran literasi, numerasi, dan pendidikan inklusi di kelas awal.

Selain Talkshow Pendidikan yang mengangkat topik “Solusi Konteks Lokal: Praktik Cerdas Peningkatan Mutu Belajar Siswa” dan “Dukungan dan Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Memajukan Kualitas SDM Melalui Pendidikan”, ada pula sesi diskusi interaktif Pasar Ide dan Pameran praktik-praktik dari berbagai kabupaten di Provinsi NTB, NTT, Kalimantan Utara dan Jawa Timur yang mampu membuat perubahan dalam hal hasil belajar siswa. Selain memamerkan hasil karya mereka, guru-guru dari keempat provinsi mitra INOVASI juga mendemonstrasikan cara penggunaan media pembelajaran maupun menjawab pertanyaan-pertanyaan dari pengunjung.



Hari Aksara Internasional Dirayakan Meriah di Waikabubak

Peringatan Hari Aksara Internasional (HAI) di Waikabubak, Sumba Barat, menjadi ajang berbagi pengalaman dan capaian satu tahun INOVASI di Sumba. Tujuh belas kabupaten di Nusa Tenggara Timur mengirimkan delegasinya untuk mengikuti berbagai kegiatan lomba, *talkshow* pendidikan, serta pameran pembangunan dan literasi yang berlangsung dari 10 Oktober – 12 Oktober 2018.

Upacara pembukaan HAI digelar di Lapangan Mandaelu, Waikabubak, Sumba Barat. Para peserta karnaval, undangan dan masyarakat memenuhi kawasan yang sehari-hari berfungsi sebagai alun-alun tersebut. Dalam sambutannya, Wakil Pemerintah Australia (DFAT), Farah Tayba, menyampaikan terima kasih kepada pemerintah provinsi NTT, dalam hal ini Gubernur NTT, atas dukungannya terhadap implementasi program-program INOVASI di Sumba.

“Pemerintah Australia akan terus berkomitmen untuk mendukung program yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia. Salah satunya, pendidikan. Kami berharap, program INOVASI yang dilaksanakan di Sumba menjadi contoh yang nantinya dapat diterapkan juga di wilayah lain di NTT,” harap Farah.

Acara *talkshow* pendidikan berlangsung seru di rumah dinas Bupati Sumba Barat. Bincang pendidikan bertema “Memutus Mata Rantai Tuna Aksara Melalui Gerakan Literasi Berbudaya pada Anak NTT Usia 6-9 Tahun” ini menjadi makin istimewa dengan kehadiran narasumber dari masing-masing kabupaten di Sumba, guru mitra wakil program INOVASI dari provinsi NTB, Kalimantan Utara, dan Jawa Timur, serta *Program Director* INOVASI Mark Heyward.

Diskusi yang dihadiri tak kurang dari 200 peserta ini berlangsung hidup di bawah panduan Basilius Bengoteku, *Senior Advisor, Sub-National Implementation of INOVASI*. Masing-masing narasumber memberikan testimoni tentang

bagaimana program INOVASI berhasil membawa perubahan positif di daerah masing-masing.

Maria Dada Kaka, fasilitator daerah (fasda) sekaligus kepala sekolah SDM Waikabubak I, Sumba Barat, sangat terkesan dengan Program Kepemimpinan Pembelajaran di Tana Righu, di kabupatennya itu. Menurutnya, metode pendampingan oleh kepala sekolah terhadap para guru dalam menyiapkan perencanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sangat menarik. "Hasil dari pendampingan yang dilakukan membuat guru-guru lebih mandiri dan mampu mempersiapkan dan melaksanakan KBM lebih teratur dan terukur," jelas Maria.

Lukas Jaipa, Koordinator pengawas/Fasilitator Literasi, Kabupaten Sumba Tengah juga mengapresiasi kegiatan pelatihan literasi dasar yang dilakukan INOVASI. Menurutnya, materi yang diberikan INOVASI di tiap unit kegiatan mampu memunculkan perubahan yang cukup terlihat.

"Guru-guru gembira bisa mendapatkan solusi praktis mengatasi berbagai permasalahan siswa, terutama masalah belajar membaca. Guru juga mulai berlomba-lomba untuk menunjukkan kreativitas mereka dalam menerapkan materi pelatihan dari INOVASI. Baik itu dalam menghias kelas, atau menyusun buku besar," ungkap Lukas.

Ada begitu banyak kiat yang bisa dilakukan untuk membuat gerakan literasi di Sumba menjadi lebih masif. Masuknya teknologi internet hingga ke pelosok desa sangat membantu para tenaga pendidik dalam mencari informasi dan ide-ide kreatif bagi KBM. Dengan demikian, para guru tidak lagi bergantung penuh pada kehadiran fasda.

"Peran fasda nantinya hanya mengarahkan, ide mana yang bisa diadaptasi sesuai dengan permasalahan yang muncul di kelas-kelas di tempat guru mitra mengajar. Selibhnya, yang dibutuhkan adalah konsistensi untuk menjadikan profesi guru sebagai profesi yang mulia," ungkap Haerunnisa, S.Pd., pemenang I Lomba Pembelajaran di Kabupaten Bima, yang juga fasda INOVASI di NTB.

Bagaimanapun, proses *mentoring* dan diskusi yang terjadi di antara para guru mitra dan fasda

tidak boleh terputus. "Kepala sekolah harus lebih sering berbagi dan berdiskusi untuk mencari solusi permasalahan yang mereka hadapi di kelas," ujar Ludiah Liling, S. Pd., fasda dari Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara, mengingatkan.

Kejelian sekolah dan dinas pendidikan dalam melihat berbagai potensi solusi pendanaan juga harus dipertajam. Menurut Andilala, S.Pd., kemampuan ini penting untuk menjaga agar sekolah tidak kekurangan dana dalam menyelenggarakan KBM yang berkualitas bagi anak didik. "Keberadaan pengusaha, perbankan, dan mitra kerja pemerintah yang ada disekitar Sumba merupakan potensi yang bisa dioptimalkan guna mendukung kerja-kerja pendidikan," lanjut Andilala, pelopor dan penggerak kegiatan literasi di Sumenep, Madura.

Dalam peringatan HAI ini, tim INOVASI ikut berpartisipasi dalam kegiatan Pameran yang dilaksanakan di eks kantor Bupati Sumba Barat. INOVASI berkesempatan untuk memaparkan beragam kemajuan program-programnya di Sumba.

Tidak hanya memamerkan foto-foto dan dokumentasi kegiatan INOVASI di masing-masing Kabupaten Sumba, di stan ini pengunjung juga bisa menyaksikan karya-karya dari program guru BAIK, guru mitra, dan karya-karya perwakilan program INOVASI di provinsi Kaltara, NTB, dan Jatim, serta *big book* hasil karya guru mitra di Sumba Timur, Sumba Barat, dan Sumba Barat Daya.

Selama pameran berlangsung, stan INOVASI juga tak pernah sepi dari kunjungan anak-anak. Mereka rupanya tertarik dengan buku-buku yang ada di stan, dan saling berebut untuk bisa membacanya. Keriuhan anak-anak ini bahkan berlangsung hingga malam hari! Selama dua hari pameran, tak kurang dari 600 pengunjung tercatat di buku tamu kegiatan. Jumlah ini belum termasuk anak-anak. Menariknya lagi, beberapa pengunjung yang juga guru di Kabupaten Rote menyatakan minatnya untuk mengetahui lebih dalam bagaimana program INOVASI bekerja.



INOVASI dan Pemkab Sumba Timur Rayakan Hari Guru Nasional

Pemerintah Kabupaten Sumba Timur dan INOVASI mengadakan kegiatan Peringatan Hari Guru Nasional Sumba Timur (HGN-ST) pada tanggal 30 November – 1 Desember 2018. Kegiatan ini mengangkat tema “Upaya Meningkatkan Kapasitas Guru di Sumba Timur melalui Pengembangan Literasi Berbasis KKG.”

Kegiatan Peringatan Hari Guru Nasional ini ditandai dengan rapat Forum Peduli Pendidikan Sumba Timur (FPPST) sekaligus Pembukaan Gelar Karya dan Kompetisi Literasi di Gedung Nasional, Waingapu, Sumba Timur. Rapat FPPST dihadiri tidak kurang dari 50 peserta yang terdiri dari para pemangku kepentingan dan pihak-pihak lainnya yang terlibat dan aktif dalam kegiatan dunia pendidikan di Sumba Timur. Rapat FPPST membahas hasil kinerja INOVASI selama satu tahun di Sumba serta mengevaluasi pilihan-pilihan kebijakan yang telah dilakukan oleh Pemerintah Sumba Timur dalam rangka mendukung INOVASI selama satu tahun terakhir. Rapat FPPST ini dibuka oleh Bupati Sumba Timur Drs. Gidion Mbilijora, M.Si.

Acara selanjutnya adalah Kegiatan Pameran dan Kompetisi Literasi se-Sumba Timur. Kegiatan ini diikuti oleh 23 KKG Komunitas yang tersebar di 22 kecamatan di Sumba Timur. Kegiatan bertujuan untuk memberikan ruang refleksi bersama untuk

seluruh fasilitator daerah INOVASI di Sumba Timur, serta mengumpulkan cerita-cerita tentang perubahan-perubahan yang terjadi di masing-masing KKG Komunitas. Implementasi program literasi yang telah terkelola bersama antara Pemda Sumba Timur dan INOVASI akan nampak dalam hiasan-hiasan literat di booth masing-masing peserta. Peserta kegiatan juga akan menyertakan hasil kreasi Big Book yang selama ini dikenal sebagai media bantu pembelajaran aktif di kelas.

Pada tanggal 1 Desember 2018, akan dilaksanakan talkshow yang menghadirkan guru-guru kelas awal se-Sumba Timur, fasilitator daerah—baik yang didanai oleh APBD ataupun oleh INOVASI, perwakilan komite pendidikan serta perwakilan kepala sekolah se-Sumba Timur yang mewakili masing-masing KKG Komunitas. Selain mereka, turut pula diundang mitra pembangunan pemerintah yang diharapkan dapat melihat, mengetahui, dan memberikan dukungan yang nyata atas program literasi di Sumba Timur.

Pemerintah Sumba Timur cukup berkomitmen dalam melakukan replikasi pada kegiatan pelatihan yang diimplementasikan INOVASI. Salah satunya adalah melaksanakan perluasan implementasi Pelatihan Pembelajaran Literasi Dasar di 23 KKG Komunitasnya.



Yusuf Waluwanja, Kepala Dinas Pendidikan Sumba Timur, menegaskan mengapa program rintisan INOVASI tersebut langsung diimplementasikan tanpa menunggu rintisan selesai dan dilakukan evaluasi. Menurutnya, banyak fakta yang ia temui kala melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah. Di Sumba Timur, guru-guru di kelas awal acap kali mengajar tanpa perencanaan atau skenario yang jelas. Hal berbeda Yusuf temui saat mengunjungi tiga sekolah di kecamatan Haharu yang pada semester 2018 menjadi lokasi implementasi program pra-rintisan Pendidikan Multi Bahasa Berbasis Bahasa Ibu (PMB-BBI) INOVASI. “Guru-guru di Haharu mempunyai sebuah semangat dan motivasi yang tidak saya temukan saat sidak di wilayah lain di Sumba Timur.”

PMB-BBI yang dilaksanakan di Sumba Timur memberikan kesempatan bagi guru untuk berkembang. “Proses PDIA yang diajarkan INOVASI ternyata mampu mengubah sikap dan motivasi guru di SD Inpres Wunga, SD Masehi Kadahang dan SD Kapunduk,” ujar Arie Rambu Ngguna, Kepala Bidang GTK Dinas Pendidikan Sumba Timur.

Hironimus Sugi, *Provincial Manager* INOVASI Nusa Tenggara Timur menuturkan bagaimana pola pembelajaran yang diberikan INOVASI sebetulnya menjadi pengungkit utama munculnya motivasi dan keinginan kuat bagi guru-guru di Haharu berubah menjadi lebih baik. “Budaya Sumba yang kuat dan mengakar sebetulnya sebuah problem besar yang harus dipecahkan bersama-sama. Mengubah stigma bahwa karena budaya yang mengakar tersebut memunculkan kemiskinan

harus dirubah. Dan salah satu caranya adalah menggunakan budaya yang telah ada sebagai pengantar dalam proses pendidikan. Program rintisan PMB-BBI yang telah dilaksanakan oleh INOVASI pada semester awal 2018 di Sumba Timur memberikan bukti nyata bahwa keteringgalan itu bukan sesuatu yang harus ditakuti, tapi harus dilawan dengan kreativitas,” tuturnya.

Umbu Lili Pekuwali, Wakil Bupati Sumba Timur yang cukup aktif dalam melakukan supervisi dan monitoring perkembangan program INOVASI mengatakan bahwa hasil studi yang telah dilakukan oleh INOVASI dan berujung pada rekomendasi sebuah bentuk pelatihan literasi ataupun PMB-BBI dirasakan sendiri betul manfaatnya oleh guru-guru dan siswa di Sumba Timur. “Ini menjadi semacam jawaban atas permasalahan yang selama ini kami hadapi di dunia pendidikan Sumba, khususnya Sumba Timur.”

Hasil Survei Inovasi Pendidikan Pembelajaran Indonesia (SIPPI) yang dilakukan sepanjang semester pertama 2018 memperlihatkan bahwa kemampuan literasi siswa kelas awal merupakan masalah utama yang harus dipecahkan di Sumba. Tanpa kemampuan yang baik dalam literasi, kualitas siswa yang rendah sangat mungkin terjadi hingga jenjang yang lebih tinggi. Masalah ini menjadi salah satu alasan mengapa INOVASI mengimplementasikan pelatihan pembelajaran literasi dasar bagi guru-guru kelas awal di empat kabupaten di Pulau Sumba yang dimulai serentak pada Agustus 2018.



Melatih Guru di Sumba Barat Tentang Literasi Dasar

Pada bulan November 2018, 20 fasilitator daerah (Fasda) INOVASI Kabupaten Sumba Barat mengikuti pelatihan literasi dasar unit 2B, yaitu pemanfaatan Big Book (buku besar) dalam proses pembelajaran di kelas. Kelas yang dipakai kali ini adalah dua ruang kelas yang bisa dijadikan satu ruangan. Dua ruang kelas yang dipakai kegiatan, dipisahkan oleh papan-papan yang dapat dibongkar pasang sesuai kebutuhan.

Pelatihan dimulai dengan pembukaan oleh Jacobus, Koordinator Fasda INOVASI Kabupaten Sumba Barat. Setelahnya, peserta diajak untuk melakukan refleksi dan bercerita tentang bagaimana pembuatan *big book* dilakukan di sekolah masing-masing.

Peserta dari SD Lokory menunjukkan 20 *big book* hasil karyanya dengan tema beragam. Satu per satu para guru kelas awal tersebut menunjukkan hasil karyanya. Kebanyakan dari guru ini mengalami masalah dengan proses kreatif dalam membuat ilustrasi gambar. Namun, masalah ini terpecahkan dengan cara mengambil gambar di internet.

Big book yang menarik juga dibuat oleh SD Inpres Puu Boghila. Viktor I Saingo, guru kelas tiga di SDI Puu Boghila menceritakan tentang *big book* hasil karya guru-guru SDI Puu Boghila. Ide ceritanya diambil dari budaya keseharian di Sumba yang dalam aktivitas keseharian menggunakan parang, gading dan sarung Sumba. Tiga buku besar tersebut bertutur tentang proses pembuatan, bagian-bagian yang ada pada alat-alat tersebut, manfaat, fungsi, serta penggunaannya.

Sesaat setelah refleksi berakhir, sebuah video tentang bagaimana menggunakan *big book* diputar. Di dalam video ini, Yusrizal, Fasilitator Kabupaten INOVASI untuk Sumba Barat,

bercerita di depan siswa-siswi salah satu sekolah di Tana Righu sembari menunjukkan *big book*. Antusiasme siswa-siswi kelas awal itu nampak dari pandangan mereka. Seseekali, Yusrizal melemparkan pertanyaan-pertanyaan sederhana kepada mereka. Setelah video selesai diputar, Yusrizal meminta dua orang peserta untuk maju dan mempraktikkan penggunaan *big book*.

Pelatihan pun dilanjutkan dengan sesi penulisan skenario pembelajaran dengan menggunakan *big book*. Oleh fasilitator, peserta kembali diingatkan untuk membagi skenario pembelajaran ke dalam tiga bagian, yaitu pembukaan, inti dan penutupan. Skenario yang telah selesai ditempel di dinding ruang dan harus dipraktikkan oleh satu wakil kelompok di depan ruangan. Saat wakil kelompok mempraktikkan, seluruh peserta berperan sebagai siswa.

Setelah selesai seluruh presentasi, saatnya evaluasi. Evaluasi dilakukan bersama-sama dengan semangat belajar. Yusrizal dalam sesi ini sempat mengingatkan, bahwa status dan posisi para fasilitator saat mereka bertugas melakukan pendampingan, harus dikesampingkan. Keberhasilan guru-guru mitra dalam mengimplementasikan hasil dari pelatihan juga menjadi tanggung jawab para Fasda.





Pelibatan Masyarakat di Sumba Barat Daya: Sinergi Bersama Tuntaskan Kesulitan Membaca Siswa

Pada 13 Desember 2018, dua ratusan siswa kelas awal SD Inpres Pogolede, di Sumba Barat Daya, melakukan pawai unik. Mereka berpawai sambil membawa tulisan berisi cita-cita dan keinginan mereka agar bersekolah dengan baik. Di belakang mereka, para orang tua turut berjalan dengan rasa bangga dan istimewa.

Kegiatan Pelibatan Masyarakat (*Community Engagement*) di Sumba Barat Daya dilakukan di Desa Watu Kawula, Kecamatan Tambolaka, Sumba Barat Daya. Dari empat SD yang ada di Desa Watu Kawula, tiga sekolah menjadi mitra INOVASI, sementara satu SD lainnya, menjadi sekolah mitra program literasi Dinas Pendidikan Sumba Barat Daya yang memodifikasi program literasi dasar menggunakan APBD 2018.

Tujuan kegiatan pelibatan masyarakat ini adalah agar para orang tua siswa di sekolah mitra memberikan dukungan bagi kegiatan pelatihan literasi yang diselenggarakan INOVASI. Kegiatan ini dibungkus dengan tajuk Festival Literasi Anak. Ada tiga kegiatan utama yang dilaksanakan, yaitu Pawai Literasi, *Focus Discussion Group* (FGD) bertema “Mencari Solusi Masalah Rendahnya Kemampuan Baca Siswa Kelas Awal di SDI Pogolede”, dan Diskusi Pemangku Kepentingan Tingkat Desa.

Pawai Literasi sejauh 800 meter dimulai dari Gereja Omba Tana Rara menuju kantor Desa

Watu Kawula. Sesampai di kantor desa, para orang tua dipersilakan masuk ke aula desa untuk mengikuti kegiatan FGD, sementara siswa peserta pawai bersiap mengikuti beragam permainan literasi yang dipandu tim INOVASI. Ruang aula Desa Watu Kawula yang berukuran 15 x 7 meter itu pun dipenuhi oleh 250-an orang tua siswa, wakil pemuka adat, sekolah, dan pemuka agama peserta FGD.

“Pendidikan dasar itu dimulai dari orang tua, bukan dari guru. Orang tua yang hadir saat ini diharapkan berbagi informasi tentang kondisi-kondisi anak mereka saat di rumah, dan bagaimana anak-anak tersebut berkeluh kesah tentang sekolah dan kegiatan belajar mengajar yang dihadapinya,” ungkap Sekretaris Desa Watu Kawula, Stephanus D. Goro, saat membuka acara Festival Literasi dan acara diskusi.

Acara dibuka dengan memaparkan hasil tes siswa dan *baseline* di sekolah mitra INOVASI, termasuk di dalamnya SDI Pogolede. Orang tua siswa disugahi fakta mengejutkan bahwa hasil tes siswa kelas awal di Sumba Barat Daya menunjukkan siswa belum mampu membaca kata dan kalimat.

Diskusi berhasil mengidentifikasi berbagai permasalahan yang melatari temuan mengejutkan itu. Beberapa di antaranya, problem anak yang lebih takut kepada guru daripada orang tua, kesibukan orang tua dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari hingga tak ada waktu untuk membimbing anak, dan adanya kegiatan-kegiatan sosial, adat, serta hari pasar di mana mereka kerap mengajak anaknya ikut serta, sehingga

mereka tidak masuk sekolah. Ada pula yang mengeluhkan jam sekolah yang dimulai terlalu pagi, sehingga orang tua tidak bisa membuatkan sarapan untuk anak. Salah satu orang tua siswa yang kritis juga mengeluhkan metode pengajaran sekolah yang membuat mereka malas mendampingi anak-anak mengerjakan PR.

Apa yang diungkapkan para orang tua siswa kelas awal SDI Pogolede ini mendapat tanggapan dari Kepala Sekolah SDI Pogolede, Yosefna Talu, yang juga turut hadir dalam FGD. Menurutnya, masalah keterlibatan anak di acara adat menjadi salah satu faktor utama tingginya ketidakhadiran siswa di sekolah.

“Bagaimana mau sekolah betul, jika kegiatan adat bisa berlangsung hingga 3-4 hari lamanya. Dan terkadang bisa separuh kelas tidak hadir karena mereka ikut orang tuanya di kegiatan adat,” keluh Yosefna, meriuhkan suasana FGD.

Mendengar keluhan Yosefna, Frans M. Pare, wakil tetua adat yang hadir, berdiri dan spontan berkata, “Jika karena adat anak tidak bersekolah, ini berarti kami harus mengeluarkan larangan untuk mengikutkan anak di acara adat.” Gemuruh tepuk tangan peserta FGD makin menghangatkan suasana. Sekretaris desa tak mau kalah, “Kalau perlu, kami nanti akan terbitkan perdes (peraturan desa) tentang larangan itu.”

FGD ditutup dengan pembacaan hasil diskusi oleh Sekretaris Desa Watu Kawula. Rangkuman hasil FGD tersebut diangkat menjadi enam butir kesepakatan bersama:

1. Peraturan Desa agar anak tidak terlibat di acara adat pada jam dan hari sekolah
2. Kebijakan Tokoh Adat agar keterlibatan anak pada kegiatan pesta dan acara adat (di jam dan hari sekolah) dikurangi
3. Jam Belajar Wajib bagi anak di rumah adalah Pkl. 18.30 - 19.30 WITA. TV, radio, dan sumber lain yang dapat mengganggu anak belajar harus dimatikan pada saat jam belajar.
4. Kewajiban Orang Tua adalah membangunkan anak di pagi hari, memastikan anak mandi, memberi sarapan pagi dan mengantar anak sampai ke sekolah
5. Musyawarah Komite Sekolah dan Orang Tua Siswa membuat larangan bagi anak terlibat di acara adat/hari pasar/hari panen jika berlangsung di jam dan hari sekolah
6. Kunjungan oleh guru/komite sekolah/pengawas/kepala sekolah ke rumah siswa yang tingkat ketidakhadirannya (absen) di sekolah tinggi

Keenam butir kesepakatan tersebut ditulis pada spanduk besar yang telah dipasang di dinding halaman luar ruang aula Desa Watu Kawula. Para wakil pemangku kepentingan, adat, pemuka gereja, hingga wakil siswa satu per satu menandatangani pernyataan bersama tersebut. Sebelum acara ditutup, salah satu tetua adat maju dan meneriakkan yel-yel khas Sumba tiga kali yang disambut gembira anak-anak serta peserta FGD. Yel-yel menandakan bahwa secara adat, apa yang telah ditandatangani tersebut harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh seluruh yang hadir di hari itu.

Salah satu orang tua siswa, Frederick, terkesan oleh kegiatan diskusi ini. “Sebelumnya, kami tidak pernah diajak diskusi seperti ini oleh desa, dinas, bahkan sekolah. Dengan adanya pertemuan ini, kami jadi mengerti apa kesalahan kami dan bagaimana juga tanggapan sekolah. Apalagi, tadi tetua adat dan pejabat desa hadir,” ungkap Frederick, senang.

Kegiatan *Community Engagement* di Desa Watu Kawula digagas INOVASI bersama-sama dengan perangkat Desa Watu Kawula serta Kepala Sekolah SDI Pogolede. INOVASI membantu memfasilitasi jalannya FGD agar berlangsung baik, lancar, dan menghasilkan kesepakatan bersama. Apabila dijalankan secara konsisten, penerapan hasil FGD tersebut dapat mengubah perilaku orang tua dalam mendukung proses belajar di sekolah. Selanjutnya, kegiatan ini akan diusulkan untuk direplikasi di seluruh Sumba, sebagai kegiatan yang mendukung program literasi dasar bagi kelas awal yang saat ini tengah berjalan di Sumba.





Profil Program



Sumba Tengah

Tim INOVASI telah berhasil menyelesaikan pelatihan literasi untuk kelas awal berbasis KKG di 17 sekolah mitra INOVASI di Sumba Tengah. Empat materi pelatihan (unit 1 - unit 4) tersebut selesai dalam periode waktu September hingga Desember 2018. Pendekatan KKG Cluster digunakan untuk mengakomodasi sekolah mitra INOVASI yang tersebar di tiga kecamatan Kabupaten Sumba Tengah yang lokasinya saling berjauhan.

Pendekatan diplomatis dibutuhkan untuk mengawal keberlanjutan Program INOVASI, terutama di masa transisi setelah pergantian pejabat di puncak kepemimpinan di Sumba Tengah. Sebagai langkah awal, telah berlangsung pertemuan antara perwakilan Program INOVASI dengan Bupati Sumba Tengah Drs. Paul K. Limu. Pertemuan yang juga dihadiri oleh Sekretaris Dinas Pendidikan Sumba Tengah tersebut mendapat respons positif dari Bupati Sumba Tengah (periode 2018-2023) yang baru dilantik pada November 2018 itu. Selanjutnya, Bupati Paul K. Limu mengatakan, pihaknya akan mengalokasikan waktu untuk bertemu dengan Dinas Pendidikan demi membahas lebih lanjut berbagai temuan masalah yang berhasil diidentifikasi oleh tim INOVASI.

Tim INOVASI untuk *Monitoring, Evaluation, Research and Learning* (MERL) telah melakukan kunjungan ke beberapa sekolah mitra. Dalam kunjungan ini, tim MERL berdiskusi dengan guru mitra dan kepala sekolah guna mendokumentasikan cerita perubahan yang telah terjadi selama Program INOVASI berjalan. Selain MERL, tim komunikasi Program INOVASI dan fasilitator daerah untuk komunikasi juga menyempatkan diri mengunjungi tiga sekolah mitra di Sumba Tengah, yakni SD Inpres Bina Watu, SD Inpres Waicimung dan SD Islam Mananga.



Sumba Barat

Program rintisan INOVASI di Kabupaten Sumba Barat ada dua, yakni Kepemimpinan Pembelajaran (*Leadership for Learning*) dan Kursus Singkat Literasi (*Literacy Short Course*). Kedua program rintisan ini memfokuskan kegiatannya pada sekolah mitra di Kecamatan Tana Righu, yang mencakup 19 SD untuk program rintisan Kepemimpinan Pembelajaran, dan 9 SD serta 1 sekolah paralel untuk program rintisan Kursus Singkat Literasi.

Program rintisan Kepemimpinan Pembelajaran hingga saat ini sudah melewati beberapa tahapan kegiatan. Dimulai dari perekrutan fasilitator daerah atau fasda (November 2017) dan beberapa pelatihan fasda, seperti pendekatan PDIA (Desember 2017), *Growth Mindset*, dan Fasilitator yang Efektif (Maret 2018). Selama Februari - Maret 2018 berlangsung pula *Baseline* Sekolah, Sosialisasi Program, dan Penyusunan Panduan Instrument Observasi Pembelajaran. Sementara itu, dari April hingga Juli 2018 berlangsung Uji Coba Instrumen Observasi Pembelajaran, *Workshop* Eksplorasi, dan Eksplorasi Masalah Pembelajaran di 19 SD.

Khusus untuk meningkatkan literasi para siswa kelas awal, pada Oktober 2018 berlangsung *Workshop* Menumbuhkembangkan Minat Baca Anak Melalui Penyediaan Buku Bacaan, Pengelolaan Ruang Perpustakaan Ramah Anak, dan pendampingannya di 19 sekolah program rintisan Kepemimpinan Pembelajaran. *Workshop* ini melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah/guru senior, dan pengawas.

Awal tahun 2019 ini, program rintisan Kepemimpinan Pembelajaran menyelenggarakan *Workshop* Modul Kepemimpinan Pembelajaran Unit 1-3 (Mengenal PAKEM, Menciptakan Lingkungan Belajar yang Efektif, dan Praktik PAKEM) melalui wadah K3S. PAKEM (partisipasi, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan) adalah model pembelajaran yang berpusat pada anak. *Workshop* ini berlangsung selama 3 hari, dari 29 hingga 31 Januari 2019. Persiapan bersama fasda dilakukan selama 1 hari, mencakup pembahasan ulang materi, simulasi, dan pembagian peran fasilitasi. Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah/guru senior, dan pengawas.

Di Sumba Barat, program rintisan KKG Literasi sudah berjalan sejak Agustus 2018. Kegiatan dimulai dengan ToT Modul Literasi bagi fasda (23-25 Agustus 2018) dan *Workshop* Perencanaan KKG bersama 10 kepala sekolah, dengan melibatkan LPMP Provinsi NTT (27 Agustus 2018).

Kegiatan KKG Literasi Unit 1, tentang Apa dan Mengapa Literasi, telah berjalan sejak 18 September 2018, di bawah pendampingan fasda. Penugasan Unit 1 untuk guru-guru mitra adalah menciptakan lingkungan kelas yang literat. Upaya pendampingan dan *mentoring* untuk mendukung pelaksanaan penugasan dilakukan oleh fasda sebanyak 2 kali di masing-masing sekolah, dan selesai di minggu pertama Oktober 2018. KKG Literasi Unit 2, tentang Buku Besar, dilakukan dua kali, meliputi Pembuatan *Big Book* (9 Oktober 2018) dan Pemanfaatan *Big Book* (3 November 2018). KKG Literasi Unit 3, tentang Kesadaran Fonologis, telah dilaksanakan pada 1 Desember 2018 dan pendampingannya telah selesai dilaksanakan pada minggu pertama dan kedua bulan Desember 2018. Kegiatan KKG Literasi Unit 4, Membaca Kata, berlangsung sejak 10 Januari 2019, melalui sesi pelatihan di SDN Gollu Kalogho. Pendampingan fasda terhadap 9 sekolah dan 1 sekolah paralel telah dilaksanakan sejak minggu kedua hingga keempat Januari 2019.

Di tahun 2019, rangkaian program rintisan KKG Literasi dimulai dengan kegiatan *Joint Monitoring* dan Lokakarya Refeksi Program. Kegiatan *Joint Monitoring* dilaksanakan pada 15 Januari 2019, dengan melibatkan Dinas Pendidikan, Bappeda, dan LPMP Provinsi. *Joint Monitoring* dilakukan di 4 sekolah dan 1 sekolah paralel program rintisan Literasi, yakni SDN Lokory, SDN Mainda Ole, SDI Puu Boghila, SDN Wee Tame, dan sekolah paralel Mata Wee Tame.



Sumba Timur

Perkembangan kemajuan Program INOVASI di Sumba Timur, sebagai kabupaten terbesar di Sumba, cukup mengesankan. Program Rintisan Literasi Dasar dan Literasi Berbasis

Bahasa Ibu melalui Pembelajaran Multi Bahasa Berbasis Bahasa Ibu (PMBBBI) di Kelas Awal di Sumba Timur, telah direplikasi di 20 kecamatan, semua dengan menggunakan APBD 2018. Sebanyak 219 sekolah mengikuti pelatihan dan 77 sekolah memperoleh pendampingan tentang Literasi Dasar.

Program INOVASI dan Dinas Pendidikan Sumba Timur sepakat tidak memisahkan dan membedakan perlakuan antara sekolah mitra yang menggunakan APBD, ataupun sekolah mitra yang didanai oleh INOVASI. Artinya, baik sekolah yang menggunakan APBD dan dana dari Program INOVASI, memperoleh materi dan pola pendampingan yang sama. Termasuk di dalamnya, pelatihan bagi para fasilitator daerah (fasda) yang akan mendampingi sekolah-sekolah tersebut. Meski demikian, sekolah-sekolah yang didanai APBD memperoleh pelatihan yang lebih intensif dan durasi waktu yang lebih cepat. Hal ini terjadi karena mereka mengikuti pola tahun penganggaran APBD 2018.

Hingga bulan Januari 2019, sekolah-sekolah yang didanai APBD telah menyelesaikan 5 unit pelatihan, dari dari total 7 Unit. Sementara itu, sekolah-sekolah yang didanai INOVASI masih menyelesaikan hingga unit 2. Program pelatihan dan pendampingan literasi akan dilanjutkan pada tahun 2019. Hasil pelatihan dan pendampingan di sekolah-sekolah mitra ini kemudian dipamerkan melalui kegiatan Gelar Karya Sumba Timur yang berlangsung hingga 1 Desember 2018.

Tim INOVASI di Sumba Timur juga telah melaksanakan rapat Forum Peduli Pendidikan Sumba Timur (FPPS) dan kegiatan *Workshop* Analisis BOS Daerah se-Sumba. Rapat FPPS membahas situasi kemampuan literasi anak-anak kelas rendah di Sumba Timur beserta persoalan yang melingkupinya. Kualitas dan pemerataan guru, pengembangan SATAP PAUD-SD untuk meningkatkan kemampuan baca-tulis anak sekolah dasar, serta pentingnya keterlibatan sektor dunia usaha dalam penanganan masalah literasi, ikut menjadi pokok bahasan dalam rapat tersebut. Dukungan kebijakan, berupa peraturan daerah tentang literasi, numerasi, dan inklusi, juga diperlukan untuk mendorong peningkatan kemampuan literasi anak.

Hasil dari *Workshop* Analisa BOS Daerah sudah diujipublikkan di seluruh pemangku kepentingan di masing-masing kabupaten se-Sumba. Harapannya, pada akhir Januari laporan hasil perhitungan Bantuan Operasional Sekolah Daerah (BOSDA) ini dapat disampaikan kepada Kemendikbud sebagai salah satu bahan pertimbangan mereka dalam merasionalisasi besaran satuan BOSDA yang telah lebih dari enam tahun belum disesuaikan.



Sumba Barat Daya

Program rintisan Guru BAIK (Belajar, Aspiratif, Inklusi, dan Kontekstual), menjadi program pertama dari INOVASI. Program yang dimulai sejak

Februari hingga Agustus 2018 ini bermitra dengan 12 sekolah di Kabupaten Sumba Barat Daya. Tujuannya, memperlengkapi guru dengan kemampuan untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran para siswa, dan menemukan solusinya secara kontekstual.

Sinergi di antara pemangku kepentingan, yaitu ketua KKG, fasilitator daerah (fasda), kepala sekolah mitra, dan Dinas P&K, penting dalam menjamin pelaksanaan tiap unit kegiatan – mulai dari sinergi dalam hal perencanaan hingga pembekalan terhadap 25 fasda dengan modul fasilitator dan literasi. Semua tahapan ini selesai terlaksana pada September 2018, sehingga pada Oktober 2018 pelaksanaan KKG Literasi yang pertama sukses diselenggarakan di 8 gugus (Marsudirini, Bali Loura, Poma, Kadimbil, Waimangura, Kanelu, Wee Rame, dan Manola).

Hingga Januari 2019, KKG Literasi telah terlaksana sampai unit 4, yaitu Membaca Kata. Meskipun demikian, berbagai perubahan ke arah yang lebih baik telah terpantau nyata, di antaranya berubahnya kelas-kelas guru mitra menjadi kelas yang literat, tersedianya media buku besar, dan strategi mengajar guru yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Secara keseluruhan, program rintisan KKG Literasi telah dirasakan di 25 sekolah mitra INOVASI yang tersebar di 8 gugus. Dari sisi keterlibatan mitra, KKG Literasi telah berhasil merangkul sebanyak 122 guru kelas rendah, 25 kepala sekolah, 6 orang pengawas SD, dan sekitar 3.445 siswa penerima manfaat.

Kesuksesan ini mendorong pemerintah daerah, melalui Dinas P&K, untuk mereplikasi program rintisan KKG Literasi di 52 sekolah mitra lain yang tersebar di seluruh kecamatan. Replikasi program yang rencananya akan dimulai pada triwulan keempat ini nantinya akan mencakup 565 guru kelas rendah dan tinggi, serta sekitar 7.506 siswa penerima mandat program. Di tahun 2019 ini, pemerintah daerah bahkan telah menyiapkan anggaran sebesar Rp485.600.000 untuk melaksanakan kegiatan serupa di sekitar 50 sekolah dasar, yang dilaksanakan di triwulan kedua dan empat. Semua kegiatan ini tentunya bertujuan untuk menuntaskan kemampuan literasi dasar anak hingga sampai di kelas 3 sekolah dasar.



Hasil Rangkaian Kegiatan BOSP: 420 Ribu Rupiah Cukup untuk Tuntaskan Buta Aksara di Sumba

Empat puluh peserta wakil empat kabupaten se-Sumba hadir di Waingapu, Sumba Timur. Mereka bersama-sama mengikuti workshop perhitungan Biaya Operasional Satuan Pendidikan selama tiga hari di Padadita Beach Hotel, 15-17 November 2018. Ternyata, hanya butuh 420 ribu rupiah saja untuk menuntaskan buta aksara di Sumba!

Problem Pembiayaan Pendidikan kerap menjadi isu utama bagi perencanaan penganggaran pemerintah. Untuk mengatasi masalah ini, sejak tahun 2005 pemerintah meluncurkan program Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Besaran BOS kepada sekolah dihitung berdasarkan jumlah murid. Tujuan Program BOS untuk membebaskan biaya pendidikan bagi siswa yang tidak mampu dan meringankan biaya bagi siswa yang lain agar mereka memperoleh layanan pendidikan dasar

yang lebih bermutu sampai tamat dalam rangka penuntasan wajib belajar 9 tahun.

INOVASI dan empat Kabupaten se-Sumba telah melaksanakan serangkaian kegiatan Analisis APBD di bidang mutu pendidikan. Salah satu temuan dari kegiatan tersebut yaitu banyaknya komponen satuan pendidikan yang belum tercukupi oleh pendanaan BOS. BOS banyak digunakan membiayai honor guru non-PNS yang sebarannya tidak merata. Ketidaktepatan pengalokasian BOS menjadi salah satu penyebab permasalahan mendasar mengapa selama ini mutu kualitas pendidikan kurang diperhatikan. Sebagai upaya langkah solusi, empat Pemda se-Sumba bersama-sama dengan INOVASI mengadakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk menghitung Biaya Operasional Satuan Pendidikan. Kegiatan Analisis BOSP berlangsung dalam tiga tahap.

Tahap pertama, yaitu *Workshop* Penghitungan Biaya Operasional Satuan Pendidikan (BOSP).

Kegiatan dilakukan secara terpusat di Waingapu, 15-18 November 2018. Hadir dalam kegiatan tersebut perwakilan kepala sekolah, Dinas Pendidikan, dan Bappeda dari empat Pemerintah Kabupaten se-Sumba. Umbu Lili Pekuwali, Ketua Forum Peduli Pendidikan se-Sumba hadir membuka acara.

Umbu Lili, dalam sambutannya, menyoroti pentingnya kegiatan yang digagas oleh INOVASI bersama dengan Pemda se-Sumba ini sebagai upaya meningkatkan kapasitas para pihak yang terlibat dalam pembuatan kebijakan di bidang pendidikan. Sehingga, ke depannya mereka tidak hanya menyalin rancangan anggaran dari dokumen terdahulu, tapi memiliki keterampilan menyusun sendiri perencanaan anggaran di bidang pendidikan yang relevan dengan kebutuhan.

Selama pelatihan berlangsung, para peserta belajar melakukan setiap tahapan penghitungan secara detail. Tingkat akurasi dari perhitungan sangat tergantung pada kemampuan dan pengalaman peserta dalam menyusun perencanaan anggaran di sekolah dan dinas. Selama kegiatan, peserta diajak secara bersama-sama mengevaluasi pembiayaan operasional pendidikan di sekolahnya masing-masing. Selain evaluasi, peserta pelatihan juga diajak merancang strategi tindak lanjut dari hasil evaluasi pelaksanaan BOSP. Sehingga, di tahun berikutnya, BOSP dapat digunakan secara optimal untuk meningkatkan mutu kualitas pendidikan Sekolah Dasar.

Usai tahap pertama, kegiatan dilanjutkan dengan konsultasi publik hasil analisis BOSP. Konsultasi publik dilakukan di masing-masing kabupaten se-Sumba. Di Sumba Barat Daya, Konsultasi Publik BOSP dihadiri oleh Kepala Bappeda dan Kepala Dinas Pendidikan SBD. Di Sumba Timur, Wakil Bupati Sumba Timur Umbu Lili Pekuwali dan wakil DPRD turut hadir mengikuti kegiatan konsultasi publik hingga usai. Dalam kesempatan itu, Umbu Lili Pekuwali sepakat bahwa hasil kegiatan workshop, setelah nanti dikonsultasikan kepada publik, harus diperjuangkan dan dikomunikasikan kepada pemerintah daerah setempat dan pemerintah pusat melalui Kemendikbud.

Di Sumba Tengah, kegiatan dibuka oleh Asisten II bidang Pemerintahan. Sementara di Sumba Barat, kegiatan dilaksanakan di aula kantor Bappeda Sumba Barat dan dibuka oleh Bupati Sumba

Barat. Rangkaian kegiatan Konsultasi Publik BOSP dilaksanakan sejak tanggal 10 Desember hingga tanggal 15 Desember 2018.

Hasil analisis secara umum menyimpulkan bahwa BOSP per siswa SD untuk wilayah Sumba adalah sebesar 1,2 juta rupiah per tahun. Angka ini cukup rasional dan sangat mungkin direalisasikan. Kebutuhan pembiayaan 1,2 juta rupiah ini sudah mencakup delapan standar yang ditetapkan sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 jo PP No. 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 69 tahun 2009 tentang Standar Biaya Operasi Satuan Pendidikan (SBOSP).

Delapan Standar yang masuk didalam variabel perhitungan BOSP adalah standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian. Diantara delapan SBOSP tersebut, standar proses mencapai 35% dari total anggaran BOSP 1,2 juta per siswa per tahun, atau sebesar 420 ribu rupiah.

Yusuf Waluwanja, Kepala Dinas Pendidikan Pemerintah Kabupaten Sumba Timur, bercerita bagaimana kegiatan INOVASI di level teknis, seperti pelatihan kepada guru, atau program pembuatan taman baca, berkaitan dengan kegiatan yang dilaksanakan di level kebijakan. "Intervensi yang dilakukan INOVASI memberikan ruang besar bagi guru-guru untuk meningkatkan kapasitasnya. Intervensi yang diberikan tidak sepotong, tetapi utuh. Dan selalu ada transfer ilmu pengetahuan, dimana kita bisa saling belajar," jelas Yusuf.

Rangkaian kegiatan BOSP ditutup dengan penyusunan laporan yang dilakukan oleh tim INOVASI dengan tak lupa memasukkan pula beberapa masukan yang diperoleh dari tahapan konsultasi publik. Laporan BOSP ini nantinya akan dijadikan bahan usulan FPPS kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional agar BOS yang selama ini diterima dapat dirasionalisasi sesuai dengan nilai hasil perhitungan, yakni 1,2 juta rupiah per siswa per tahun. Analisis BOSP sendiri merupakan sebuah upaya konsisten INOVASI untuk membawa *evidence* ke ranah *policy*.



Gerakan Literasi dan Numerasi Sumba Barat Disahkan

“Saya gemas melihat hasil penelitian ACDP 040 dan SIPPI 2018 yang memberi fakta bahwa kemampuan baca anak-anak kelas awal di Sumba rendah,” ungkap Bupati Sumba Barat, Agustinus Niga Dapawole, saat membuka Kegiatan Konsultasi Publik Penyusunan Peraturan Bupati (Perbup) Sumba Barat tentang Gerakan Literasi dan Numerasi, 2 November 2018.

Anggota Komisi C DPRD Sumba Barat, Lukas LL Galu, yang membidangi pendidikan, mengatakan problem literasi di Sumba Barat tidak bisa dipandang remeh.

“Pola kebijakan yang selama ini terkesan jalan di tempat harus diubah. Perubahan dilakukan mulai dari sisi kebijakan yang dilanjutkan dengan keberpihakan alokasi APBD di tahun berikutnya untuk peningkatan mutu kualitas pendidikan,” tegas Lukas.

Lukas mengapresiasi apa yang sudah dilakukan oleh INOVASI di Kecamatan Tana Righu. Salah satunya, program literasi dan kepemimpinan bagi pembelajaran dari INOVASI. Meski masih berjalan, nilai manfaatnya bagi peningkatan kualitas pendidikan di Kabupaten Sumba Barat sudah terbukti.

“Program yang sudah berlangsung di Tana Righu ini harus terus dilanjutkan. Bahkan, bisa

direplikasi dan diperjuangkan dalam politik anggaran (APBD) bersama-sama dengan Dinas Pendidikan Pemerintah Sumba Barat,” ungkap Lukas, menyatakan dukungannya.

Acara inti pembahasan pasal per pasal dalam *draft* final Perbup Gerakan Literasi dan Numerasi Sumba Barat berlangsung di bawah pimpinan Sekretaris Dinas Pendidikan, Yehuda Malorong, yang didampingi oleh Mus Mualim, *Education Policy Specialist* INOVASI. Yehuda menegaskan bahwa pertemuan yang dilakukan kali ini bukan untuk mendebatkan atau mengkritisi *draft* Peraturan Bupati yang sebenarnya sudah siap. Namun, forum diharapkan memberi masukan untuk memperkaya substansi dari Perbup.

“Tujuan utama dari adanya Perbup ini adalah memantapkan niat bersama agar gerakan literasi dan numerasi di Sumba Barat memberikan dampak nyata menuntaskan problem literasi di Sumba Barat,” tegas Yehuda.

Yehuda juga menyampaikan kabar gembira bahwa di tahun 2019 seluruh program INOVASI akan didukung dan didanai oleh APBD. Tidak hanya mengadopsi program Pelatihan Literasi Dasar, nantinya seluruh sekolah di Sumba Barat juga akan mengaplikasikan program Guru BAIK dan Kepemimpinan Pembelajaran bagi Kepala Sekolah.

Komitmen pemerintah Sumba Barat tidak berhenti di sini. Pemerintah Sumba Barat juga akan mengalokasikan APBD untuk pembelian buku berjenjang dan pengadaan infrastruktur pendukung sarana perpustakaan di sekolah dasar se-Sumba Barat.

Bunda PAUD Ibu M.H.W. Dapawole, yang mengikuti acara dari awal hingga akhir, berpesan agar Gerakan Literasi jangan hanya berhenti pada Peraturan Bupati. Wanita yang juga istri Bupati Sumba Barat ini menekankan pentingnya upaya nyata dari seluruh pihak. "Terutama pada bapak-bapak. Mereka harus ikut mendukung Gerakan Literasi, jangan hanya mama-mama saja yang bergerak. Keberhasilan gerakan literasi akan nyata jika keluarga ikut aktif berperan, termasuk di dalamnya peran bapak," pungkash Dapawole, yang disambut tepuk tangan peserta kegiatan.

Selama berlangsungnya pembahasan, bermunculan berbagai ide dan harapan dari peserta konsultasi publik. Beberapa di antaranya, mewajibkan masuknya bahasa daerah dan cerita-cerita tentang budaya lokal bagi pendidikan SD, meningkatkan pengawasan pada sekolah-sekolah dengan sistem *reward & punishment* yang ketat, program sertifikasi pada SD-SD negeri, dan pembentukan tim literasi di tiap SD se-Sumba Barat. Ide-ide ini selanjutnya akan



ditinjau dan dikembangkan oleh Dinas Pendidikan Pemda Sumba Barat bersama INOVASI untuk dimasukkan dalam batang tubuh Perbup.

Kegiatan Konsultasi Publik ini sepenuhnya berlangsung atas biaya APBD 2018. Dinas Pendidikan Pemda Sumba Barat berharap Perbup Gerakan Literasi dan Numerasi Sumba Barat selesai dan disahkan pada rentang waktu Januari-Februari 2019. Komitmen yang tinggi dari para pemangku kepentingan dalam mendorong Perbup Gerakan Literasi dan Numerasi di Sumba Barat sangat menentukan. Perbup ini di masa depan akan menjamin keberlanjutan program INOVASI agar meluas dan dapat menjangkau seluruh sekolah di wilayah Sumba Barat.

Mengenal Bahasa Kodi di Sumba Barat Daya

Bahasa Kodi merupakan bahasa suku terbesar kedua, setelah Wewewa, di Kabupaten Sumba Barat Daya. Bahasa ini masuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia, dengan jumlah penutur lebih dari 20.000 (Ethnologue 2013). INOVASI, bekerja sama dengan Yayasan Suluh Insan Lestari, melakukan studi dan kegiatan pengembangan ortograf. Kegiatan ini ditujukan untuk membantu transisi bahasa ibu ke bahasa Indonesia bagi siswa di kelas awal.

Penutur bahasa Kodi bermukim di empat kecamatan di Kabupaten Sumba Barat Daya, yaitu Kecamatan Kodi Besar, Kodi Utara, Kodi Bangedo, dan Kodi Balagar. Temuan menarik terungkap dari hasil survei dan percakapan yang dilakukan Yayasan Suluh Insan Lestari

dengan penutur bahasa Kodi setempat. Dalam percakapan keseharian, mereka mengenal empat dialek, yaitu Kodi Bokolo, Kodi Bangedo, Kodi Balagar, dan Tukang Bukambero yang merupakan dialek campuran antara bahasa Kodi dan bahasa Wewewa.

Kerjasama antara INOVASI dan Yayasan Suluh Insan Lestari berlangsung di dua gugus/kecamatan, yaitu Kodi Bangedo (mencakup 5 sekolah dasar) dan Kodi Balagar (mencakup 3 sekolah dasar). Kegiatan pengembangan ortograf di kedua gugus ini difokuskan pada penggunaan tiga dialek, yaitu Bangedo, Balagar, dan Bokolo. Dalam pertemuan konsensus dengan beberapa perwakilan penutur asli bahasa Kodi, ditemukan dan diusulkan 25 abjad, sebagai berikut:

a	b	^m b	c	d
ⁿ d	e	g (ɣ)	^ŋ g	h
i	^{nj} j	k	l	m
n	ɲ	ŋ	o	p
r	t	u	w	y

a	bh	mb	(c)	dh
nd	e	gh	ngg	h
i	(nj)	k	l	m
n	(ny)	ng	o	p
r	t	u	w	y

Abjad-abjad tersebut disederhanakan dan disusun sedemikian rupa agar sejajar dengan abjad bahasa Indonesia. Dengan cara ini, anak-anak Kodi terbantu dalam menuliskan bahasa mereka. Pengaruh bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa lain, sedikit banyak akan mengubah ciri khas bahasa Kodi. Maka, untuk melestarikan identitas bunyi-bunyi bahasa asli ini, konsensus memutuskan untuk tetap menggunakannya dan menuliskannya dengan cara menulis bahasa Indonesia (lihat kedua tabel).

Kolom warna kuning mewakili 16 bunyi abjad yang biasa terdengar dalam bahasa Indonesia, sehingga abjad tersebut lebih mudah ditulis dalam bentuk bunyinya. Ada 4 bunyi yang didahului dengan bunyi hidung, seperti /mb/, /nd/, /ngg/, dan /nj/. Ada pula 3 bunyi yang ditekan yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, seperti /bh/, /dh/, dan /gh/.

Menggunakan analisis *Speech Analyzer*, ditemukan bahwa bunyi /gh/ pada kata Balagar, ngagha, igha, dan maghuk, merupakan bunyi *fricative* (mengupas). Berbeda halnya dengan bunyi /bh/ dan /dh/, yang merupakan bunyi *implosive* (ditekan). Bahasa Kodi tidak mengenal bunyi /d/ biasa, melainkan ditekan atau *implosive* /dh/. Ada 3 bunyi yang frekuensinya kecil, tapi keberadaannya diketahui dan disadari oleh penutur bahasa Kodi. Cara penulisan dari ketiga bunyi abjad ini pun dapat dibedakan, yaitu /c/, /nj/, dan /ny/. Rekaman data dari *Speech Analyzer* mengungkap bahwa bunyi *fricative* dan *implosive* sama-sama didahului oleh huruf [i].

Bahasa Kodi juga mengenal *germination* atau bunyi panjang, yaitu:

1. Konsonan atau vokal yang ditulis ganda, contohnya:

Bahasa Kodi	Bahasa Indonesia
Yemmi	Kita
Tukke	Dekat
Pittu/piitu	Tujuh

2. Konsonan kompleks, contohnya:

Bahasa Kodi	Bahasa Indonesia
Angnga	Gila
Labhbha	Pinang
Manunghgha	Luka
Kamadhdhi	Menuntut

Rangkaian kegiatan pengembangan ortograf ini juga telah berhasil membuahkan 40 buku cerita anak berbahasa Kodi. Keempat puluh buku cerita tersebut merupakan karya dari para peserta lokakarya pembuatan buku cerita bahasa Kodi, yang digelar Yayasan Suluh Insan Lestari pada 14 Januari 2019. Kegiatan program pengembangan bahan bacaan kreatif berbahasa Kodi tersebut diikuti oleh para guru dari 8 SD dampingan, tokoh masyarakat, dan mahasiswa.

Berikut ini contoh potongan cerita berbahasa Kodi yang sedang dikembangkan oleh tim Yayasan Suluh Insan Lestari:

POHON JERUK YANG PENUH KASIH

Ketika sudah dewasa, Rira ingin membuat sebuah rumah. Lalu pohon jeruk itu memberi seluruh rantingnya. *Prapong bhan tuyo, Rira mbengo pandah um. A pung munde nawongarkehihik akahangan.*

Suatu hari Rira bercerita bahwa ia ingin sekali membeli sebuah buku, namun tidak memiliki uang. *Lap ih lodhongo Rira ngarkedhek dhiyo mbe-langtako-ngo kahi mbuku, tap njango dingi.*

Rira juga menginginkan perabotan untuk rumahnya, dan pohon jeruk pun memberikan batangnya. *Rira mbe-wedhi-ngo ih umana, mon pung munde nawowodhingko pungiena.*